

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Guru menjadi tonggak keberhasilan dalam setiap pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk melakukan suatu usaha agar dalam pembelajaran di sekolah lebih bermakna dan diharapkan akan dapat melahirkan suatu peserta didik yang berprestasi dalam materi pembelajaran maupun baik dalam akhlaknya. Salah satunya dengan perencanaan serta pelaksanaan strategi guru yang tersusun secara sistematis untuk menunjang tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sebelum membahas mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mengenai penanaman nilai-nilai religius maka, terlebih dahulu akan dibahas tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa.

1. Tinjauan Tentang Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana

kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).¹

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Selain itu strategi juga dapat diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.

Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian diatas yaitu:²

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet III, hal 3.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 125.

2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.

Soedjadi mengartikan bahwa strategi guru adalah suatu siasat yang dimiliki oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah baik dalam bentuk pembelajaran formal maupun keagamaan yang bertujuan mengubah keadaan pembelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan.³

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang disusun secara sistematis guna tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal 4.

dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

Guru dikatakan sebagai tenaga profesioanal yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁵

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggungjawab yang berat. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.⁶

⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 128

⁵ Jamil Suprihatiningrum. *Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014). hal 24

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31-32

Undang-undang no. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.⁷

Kedudukan seorang guru merupakan jabatan profesional yang di buktikan dengan sertifikasi sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi. Undang-undang Guru dan Dosen mensyaratkan guru harus memiliki kualifikasi minimal S-1 atau diploma IV dan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial. Prinsip profesional guru menurut undang-undang tersebut (Pasal 7) mencangkup karakteristik sebagai berikut:⁸

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
- b) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- c) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi
- e) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan.

⁷Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika,2003), hal 24

⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen ,(Jakarta: Redaksi Sinar Grafika,2014), hal 15

- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal - hal yang berkaitan dengan keprofesionalan.

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Tugas, peran, dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi guru disejajarkan sebagai penjabaran dari peran guru itu sendiri. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan pengevaluasi dari peserta didik.⁹

Adapun peran guru menurut Mulyasa dalam bukunya Permadi dkk. *The Smiling Teacher* sebagai berikut:¹⁰

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik harus menjadi surutauladan dan panutan peserta didik dan mampu menunjukkan etos kerja yang baik. Menurut Mulyasa dalam bukunya Permadi dkk. *The Smiling Teacher* mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu,

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesioanl*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya,2007), hal 197.

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum. *Pedoman Kinerja*,...hal 26

yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.¹¹

2) Guru sebagai pengajar

Guru harus memiliki kemampuan akademik dan kemampuan mengembangkan profesinya dalam mengemas persiapan pembelajaran yang efektif dan efisien, terarah dan terpadu, memenuhi visi dan misi sekolah tersebut. Pengelolaan pembelajaran harus memenuhi kriteria yang diharapkan dalam mendesain perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, yaitu bentuk penyajian berlangsungnya kegiatan interaksi positif antara guru dan peserta didik.

Guru harus mampu menyusun program pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, menyusun program bimbingan dan konseling, menyusun program keagamaan dan mampu menyusun program intra dan ekstra kurikuler dalam perencanaan pembelajaran. Disamping itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru juga harus mampu melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, guru juga harus mampu melaksanakan kegiatan proses pembelajaran tersebut sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Pada waktu menyajikan bahan untuk mengevaluasi hasil belajar, guru diharapkan mampu melaksanakan evaluasi sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan

¹¹ *Ibid*

mampu menggunakan hasil evaluasi itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹²

Guru harus bisa mendesain pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengetahui pencapaian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan pada waktu kegiatan proses pembelajaran, yang dikemas sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan standar yang diharapkan.

3) Guru sebagai Pengembang Kurikulum

Guru adalah pengembang kurikulum yang dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di sekolah maupun luar sekolah, baik melalui jalur vertikal maupun horisontal yang berlandaskan spiritual, filosofis, sosiologis dan psikologis dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan.¹³

4) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing terhadap peserta didik harus menetapkan tujuan metode dan evaluasi terhadap hasil kegiatan dalam membimbing. Dalam membimbing peserta didik sehubungan dengan latar belakang yang dimilikinya, kemudian menetapkan jalan (metode) yang harus dipergunakan atau ditempuh setelah mengidentifikasi latar belakang peserta didik tersebut. Selanjutnya untuk pembimbing, mengadakan penilaian kelancaran yang harus disesuaikan dengan

¹² *Ibid*, hal 28

¹³ *Ibid*

kebutuhan peserta didik. Semua guru harus bertanggung jawab terhadap kelancaran proses bimbingannya.¹⁴

5) Guru sebagai Pembaharu (Inovator)

Selama melaksanakan tugasnya, guru sebagai pengajar handal senantiasa bergerak dinamis karena jika guru dalam melaksanakan pembelajaran bergerak statis atau tidak memiliki keinginan untuk mengubah penampilan dalam melaksanakan pembelajarannya, tujuan visi dan misi sekolah tidak akan dapat direalisasikan, apalagi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

6) Guru sebagai Peneliti

Visi dan misi sekolah untuk membentuk guru yang profesional sangat tergantung pada peran aktif dan kreatif guru. Guru yang aktif dan kreatif diantaranya giat melakukan penelitian untuk menambah perbendaharaan dalam melaksanakan proses pembelajaran disekolah, artinya penambahan pengetahuan akan mengubah perilaku seseorang. Usaha dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan mutu lulusan peserta didik juga ditunjang dengan inisiatif yang dapat menimbulkan perubahan dalam penampilan, pelaksanaan, pengelolaan dan penilaian hasil pembelajaran. Timbulnya inisiatif karena adanya keinginan. Keinginan perlu dilaksanakan dengan baik, sehingga harus mengadakan penelitian dan penelitian memerlukan ilmu, keterampilan, serta sikap yang kuat.

¹⁴ *Ibid*, hal 29

Oleh karena itu peranan seorang guru dalam merencanakan dan mengevaluasi sebuah program pembelajaran di sekolah sangatlah penting dan dapat mempengaruhi peserta didiknya dalam bertindak dan berperilaku.

Mengenai uraian tentang definisi strategi dan guru diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini strategi guru dan strategi pembelajaran adalah berperan sama serta mempunyai arti yang sama, yaitu sama-sama merencanakan sebuah rangkaian pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Prinsip-Prinsip Strategi Guru

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:¹⁵

1. Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai

¹⁵ *Ibid*, hal 126

dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (bertutur) melainkan dengan cara berpraktik secara langsung.

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

3. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada pada sekelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan

kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek keperibadian peserta didik secara terintegrasi.

2. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Religius

a. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu sungguh-sungguh ada dalam arti bahwa ia praktis dan efektif di dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai-nilai itu sungguh satu realita dalam arti bahwa ia valid sebagai suatu cita-cita yang palsu atau bersifat khayal.¹⁶

Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁷

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Keberagaman

¹⁶ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010). hal 65

¹⁷ *Ibid*, hal 66

(religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹⁸

Religius merupakan bagian dari pada kehidupan umat beragama yang mencerminkan pada bentuk tindakan kemashlahatan bersama, keberagamaan (religius) dan juga keagamaan mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan karena religiusitas merupakan salah satu dari tujuan umat beragama.

Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan yang dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang di anggap pantas atau tidak pantas. Ini pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seorang terhadap suatu agama.¹⁹

¹⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres,2012) hal. 11

¹⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* , (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 124

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:²⁰

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, komisar, direksi, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut, total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2) Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.²¹

3) Ingin dirinya bermanfaat

Merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”²²

²⁰ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius ...* hal 67

²¹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press2010). hal 118

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5) Bekerja efisien.

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6) Disiplin tinggi

Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

7) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritual.

²² Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius ...*hal 67

Nilai religius (keberagamaan) merupakan suatu sistem nilai yang dijadikan prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang dipelajari dan dilaksanakan dalam organisasi atau lembaga. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, penanaman nilai-nilai tersebut merupakan hal penting yang berfungsi sebagai *equilibrasi* bagi kepala sekolah, guru dan karyawan agar dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab. Dan ketika nilai-nilai telah mampu diterapkan secara kontinu dan konsisten, maka akan menjadi suatu budaya religius di sekolah, dan budaya ini akan membentuk karakter masyarakat sekolah untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius diatas.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila

nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama.

b. Macam-Macam Nilai-Nilai Religius

Macam-macam nilai menurut kriteria antara lain:²³

- 1) Nilai Budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia
- 2) Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat.
- 3) Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan utusan-utusan-Nya.

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut :²⁴

1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Al-Dzariyat: 56 sebagai berikut:

²³ Engkos Kosasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga). 2006. hal.111-112.

²⁴ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga ...* hal.83

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Al-Dzariyat: 56)

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.²⁵

Membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius, penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhud jihad artinya adalaah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablumminallah (hubungan manusia dengan Allah) dan hablumminannas (hubungan manusia dengan manusia) dan hablumminal alam (hubungan manusia dengan alam).

²⁵ *Ibid*, hal 84

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut: 1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. (2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan. (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

5) Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam

sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani”.

c. Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah

Menanamkan nilai-nilai religius di suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius terlebih dahulu melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.²⁶

Ada banyak strategi untuk menanamkan nilai religius ini di sekolah. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca

²⁶ Ngainun Naim, *Character Building ...*hal. 125

Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.

Ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang study lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.²⁷

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, mulai pertama power energy, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua, persuasive strategy yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. Ketiga, normative reeducative. Norma adalah aturan yang

²⁷ *Ibid*, hal. 127

berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.²⁸

Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Allah swt memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.

سِنِينَ سَبْعِ أَبْنَاءٍ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَادَكُمْ مُرُوا، عَشْرَ أَبْنَاءٍ أَوْهُمْ عَلَيْهَا وَاضْرِبُوهُمْ بَيْنَهُمْ وَفَرَّقُوا
الْمَضَاجِعَ فِي (، فِي الْأَلْبَانِيِّ وَصَحِّحَهُ "الإرواء" رقم 247)

Artinya : "Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh Al Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247)

Sedangkan pada strategi *kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan propes baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.²⁹

²⁸ Asmaun, Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius ...*hal.86

²⁹ *Ibid*

Menurut Abdur Rahman, upaya untuk menciptakan suasana keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan :

- a. Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan mengajar.
- b. Tadarus al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai).
- c. Shalat dzuhur berjama'ah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.
- d. Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
- e. Mengintensifikasi praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
- f. Melengkapi kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keIslaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash al-qur'an atau hadits Rasulullah saw.
- g. Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal.
- h. Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat.
- i. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya.

- j. Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah di kalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat sekitar.³⁰

Selain kegiatan religius yang dapat ditanamkan di lingkungan madrasah juga ada banyak nilai-nilai religius yang dapat ditanamkan kepada anak, khususnya nilai-nilai religius yang wajib ditanamkan di sekolah oleh seorang guru. Menurut Helmawati ada enam nilai yang wajib dibiasakan pada anak yaitu:

1) Biasakan Senyum, Salam, dan Sapa

a) Biasakan senyum

Guru adalah pendidik. Oleh sebab itu biasakan memberikan contoh dengan mendahului tersenyum kepada anak, atau biasakan guru menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan hangat. Senyum dapat membuat orang merasa senang sehingga membuat anak atau peserta didik akan cepat akrab dengan gurunya.

a) Biasakan salam

Pendidik hendaknya memberikan contoh yang baik dan santun saat berjabat tangan. Guru harus membiasakan siswanya untuk berjabat tangan setiap bertemu orang yang lebih tua atau sesama teman. Manfaat berjabat tangan diantaranya adalah dapat meningkatkan ikatan. Kedekatan atas ikatan inilah yang akan memudahkan dalam pembentukan atau perbaikan perilaku (karakter) seseorang.

³⁰ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hal 263

b) Biasakan menyapa

Menyapa adalah suatu hal yang harus dibiaskan oleh guru kepada peserta didiknya. Karena dengan menyapa maka akan mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan keakraban. Maka hal ini penting untuk guru contohkan kepada siswanya dengan cara guru selalu membiasakan menyapa satu persatu dari siswanya.³¹

2) Biasakan Saling Menghormati, Menghargai, dan Menyayangi

a) Biasakan saling menghormati

Guru memiliki kewajiban untuk mengajarkan ke siswanya bahwa harus saling menghormati terhadap teman, terutama harus menghormati terhadap para guru di sekolah. Guru mencontohkan kepada siswanya bahwa menghormati orang lain sama dengan jalan penghormatan pada diri sendiri. Sejalan dengan budaya dan toleran, dalam Islam terdapat ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah memiliki landasan normatif yang kuat. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10, Allah berfirman bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling ta'aruf (menenal).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

³¹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal 93

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudara itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat Rahmat."³²

Konsep tawadhu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri artinya seseorang harus bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (saling menghormati antar sesama manusia).

b) Biasakan saling menghargai

Guru berkewajiban untuk membiasakan siswanya untuk selalu menghargai gurunya ataupun menghargai temannya. Contoh yang dapat diberikan oleh guru adalah seperti guru mengajari siswanya untuk tidak menertawakan dan mengolok-olok orang lain ketika seseorang tersebut memiliki kesalahan.

c) Biasakan saling menyayangi

Perlakuan saling menyayangi hendaknya diajarkan dan dicontohkan guru kepada peserta didik, dan harus dilaksanakan juga seluruh peserta didik. Artinya antara peserta didik harus saling menyayangi, memperhatikan, dan menjaga.³³

3) Biasakan Menaati Tata Tertib

Melalui tata tertib dapat menanamkan suatu bentuk karakter disiplin kepada anak atau peserta didik. Karakter disiplin yang utama adalah dengan menegakkan aturan pada diri sendiri. Ketika pendidik, khususnya telah menerapkan aturan pada diri sendiri kemudian

³² Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Robbani, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), hal 517.

³³ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari ...*, hal 97

mencontohkan kepada peserta didik maka tidak perlu lagi susah payah untuk menerapkan disiplin kepada anak. Oleh sebab itu disiplin perlu ditegakkan dahulu oleh para pendidik.³⁴

4) Biasakan Bertanggung Jawab

Setiap perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban. Karakter bertanggung jawab perlu ditanamkan dalam diri peserta didik. Guru sebagai pendidik perlu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan peserta didik. Contohnya guru menyuruh siswanya untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu.³⁵

5) Biasakan Jujur

Guru hendaknya membiasakan diri untuk selalu berlaku jujur dan mengajarkan anak untuk berbuat jujur dalam kehidupan. Ajarkan pada anak untuk menjadi pribadi yang jujur pada dirinya. Karakter ini akan membuat jiwa mereka tenang, sebab berbohong membuat mereka menjadi khawatir atau gelisah. Contoh jujur yang ditanamkan kepada siswa disekolah seperti, jujur ketika melaksanakan ulangan dan jujur ketika membayar jajanan di kantin sekolah.³⁶

6) Biasakan Rendah Hati dan Selalu Bersyukur

Setiap orang memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Guru perlu memberikan pemahaman akan hal ini. Sehingga setiap peserta didik

³⁴ *Ibid*, hal 105

³⁵ *Ibid*, hal 109

³⁶ *Ibid*, hal 115

akan belajar untuk tetap menjadi individu yang rendah hati. Contohnya guru selalu memberikan pengertian pada siswanya bahwa mereka harus bisa bersyukur atas kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya.³⁷

Demikian pula sarana pendidikan yang diperlukan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan pada satuan pendidikan yang memiliki ciri khas atau program tertentu terutama untuk menanamkan nilai-nilai religius dengan berbagai upaya di atas. Sarana pendidikan tersebut antara lain:

- a. Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas siswa
- b. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai keIslaman.
- c. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits nabi kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
- d. Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal ini pengamalan ajaran agama.³⁸

d. Kendala Penanaman Nilai Religius

1. Kurangnya motivasi dan minat para siswa. Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.

³⁷ *Ibid*, hal 119

³⁸ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hal 266

2. Lingkungan Keluarga yang kurang harmonis. Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurang keteladana dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol. Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.³⁹
3. Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.
4. Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan. Kekurang pedulian ini juga dapat diartikan terlalu permisif, artinya membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua yang permisif, tidak selamanya jelek dan tidak jelek. Hal ini bergantung pada kondisi dari penyikapan terhadap perilaku anak sehingga sikap permisif orang tua mempunyai nilai fungsional bagi anak. Kekurang

³⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.137

pedulian guru, orang tua dan lingkungan menyebabkan anak akan melakukan hal-hal yang diinginkannya. Tidak ada kepedulian yang baik antara guru, orang tua, guru, dan siswa maka tujuan dari sebuah pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

5. Media massa (negatif)

Adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media masa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media masa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi namun, di sisi lain dapat menghambat penanaman nilai-nilai pedagogis di sekolah. Tayangan media massa negatif dapat merusak perkembangan otak siswa. Tayangan media massa itu dapat berupa gambar-gambar porno, video, dan lain-lain.⁴⁰

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa, guna menunjang strategi guru dalam pembentukan sifat keagamaan pada siswa atau menanamkan nilai-nilai religius pada siswa maka harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarana dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarana kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan tersebut. Keberadaan sarana yang kurang memadai dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

⁴⁰ *Ibid*, hal 138

3. Hakikat Perencanaan Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius.

a. Pengertian Perencanaan

Perencanaan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *planning*, artinya serangkaian kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pembelajaran yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁴¹

Terry menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh kelompok suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Perencanaan berarti menyusun langkah – langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan pembelajaran yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) suatu lembaga sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.

⁴¹ Nadzir. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 02 Nomor 02 November 2013. hal 339-352

Perencanaan dengan demikian memiliki tiga makna. *Pertama*, perencanaan adalah usaha mencari wujud yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. *Kedua*, perencanaan bermakna usaha menghilangkan kesenjangan antara keadaan masa sekarang dengan masa yang akan datang. *Ketiga*, perencanaan adalah usaha merubah keadaan agar sejalan dengan keadaan lingkungan yang juga berubah.⁴²

b. Perencanaan Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius

Proses belajar mengajar sebelum dilaksanakan, diperlukanya sebuah perencanaan yang matang agar pembelajaran menjadi efektif. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran sangat diperlukan dan harus dilakukan oleh guru ketika akan mengajar atau menyampaikan ilmunya kepada peserta didik baik bersifat akademik ataupun non akademik. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan dalam rangka menopang pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴³

Apabila seorang guru ingin menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa-siswanya, maka perencanaan pembelajaran yang disusun harus berbasis nilai religius. Perencanaan pembelajaran berbasis religius merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan oleh guru ketika akan mengajar dengan mengedepankan aspek afektif dan nilai-nilai religius yang luhur dalam perencanaanya untuk

⁴² Madjid. *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 15

⁴³ *Ibid*, hal 17

diinternalisasikan kedalam diri siswa-siswanya. Perencanaan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai religius adalah model perencanaan dalam pembelajaran yang mengedepankan aspek penanaman nilai-nilai moral-religius bagi peserta didik.

Pendidikan dengan mengedepankan nilai-nilai religius merupakan usaha untuk membentuk kebiasaan baik anak sejak usia dini, atau sistem penanaman nilai-nilai religius yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kami (manusia yang sempurna).⁴⁴

Konsep pembentukan religius siswa melalui perencanaan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai religius di sekolah harus menjadi ruh dari pembangunan bangsa.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa, perencanaan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius adalah suatu persiapan untuk menyusun sebuah keputusan yang dapat dilakukan oleh guru untuk memecahkan suatu masalah mengenai penanaman nilai-nilai religius di masa yang akan datang agar dapat mencapai tujuan diinginkan oleh suatu sekolah.

⁴⁴ *Ibid*, ha 23

4. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius.

Pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*).⁴⁵

Efektivitas strategi guru dalam menanamkan nilai religius sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah, (2) keluarga, dan (3) masyarakat.⁴⁶

- a. Ketika komponen sekolah sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai religius tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan di tanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau tidak langsung (sebagai ekstrakurikuler).
- b. Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah, mulai dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru dan pimpinan sekolah/madrasah.

⁴⁵ Ajad Sudrajat. *Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2011. hal 54

⁴⁶ *Ibid*, hal 55

- c. Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah. Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah yang berkarakter religius.
- d. Pembiasaan (*habituating*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan membaca alquran, tahlil dan lain-lain. Beberapa pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan tujuan untuk menjadi salah satu strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa secara bersama.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa, pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius adalah melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan. Keempat komponen tersebut jika terlaksanakan dengan baik dalam suatu madrasah maka akan melahirkan siswa-siswa yang memiliki sikap keagamaan yang baik juga.

5. Tinjauan Tentang Evaluasi Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang di capai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan

pemahaman terhadap fenomena. Inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.⁴⁷

Evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan yaitu: 1) penentuan fokus yang akan dievaluasi, 2) penyusunan desain evaluasi, 3) pengumpulan informasi, 4) analisis dan interpretasi informasi, 6) pengelolaan evaluasi, dan 7) evaluasi untuk evaluasi.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi, evaluator pada tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan. Hal ini berarti harus ada kejelasan apa yang akan dievaluasi yang secara *implisit* menekankan adanya tujuan evaluasi, serta adanya perencanaan bagaimana melaksanakan evaluasi. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data, menganalisis dan membuat interpretasi terhadap data yang terkumpul serta membuat laporan. Selain itu, evaluator juga harus melakukan pengaturan terhadap evaluasi dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan evaluasi secara keseluruhan.⁴⁸

Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta

⁴⁷ Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Jurnal Evaluasi Program Pembelajaran Tahun 1, Nomor 2 Oktober 2013, hal 6

⁴⁸ *Ibid*, hal 8

pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.⁴⁹

Minimal ada enam tujuan evaluasi dalam proses belajar mengajar. Keenam tujuan tersebut ialah: a) menilai ketercapaian tujuan, b) mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi, c) sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui, d) memotivasi belajar siswa, e) menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan konseling, dan f) menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.⁵⁰

Evaluasi proses belajar mengajar juga memiliki beberapa fungsi penting yaitu: a) sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan atau keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru, b) untuk mengetahui kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, c) mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar, d) sebagai sarana umpan balik bagi guru, yang bersumber dari siswa, e) sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, dan f) sebagai laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.⁵¹

Oleh karena itu, pentingnya evaluasi bagi guru dalam menjalankan sebuah strategi dalam pembelajarannya. Dengan alasan agar guru bisa mengetahui strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius

⁴⁹ *Ibid*, hal 9

⁵⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasioanalnya*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2011), hal 14

⁵¹ *Ibid*.

selama pembelajaran tersebut sudah berjalan maksimal atau masih harus ada perubahan atau penghentian

B. Penelitian Terdahulu

Terkait pada penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama dari penelitian yang dilakukan oleh Danar Nanda Rachmawati, dengan judul “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Moral di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral yaitu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan nilai-nilai moral pada siswa. Selain itu pelaksanaan dari strategi guru meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat berjamaah, peringatan hari besar dengan melakukan kegiatan keagamaan. Dan evaluasi strategi dilakukan dengan melihat nilai sikap pada rapot siswa selain itu melakukan pertemuan dengan dewan guru dan orang tua murid.⁵²

Kedua dari penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Khusna dengan judul “ Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”. Permasalahan yang terjadi dalam

⁵² Danar Nanda Rachmawati, *Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Moral di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018)

penelitian ini yaitu tentang bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius melalui bidang akidah dan bidang ibadah serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil dari penelitian ini adalah dalam membangun budaya religius melalui bidang akidah yaitu dengan membiasakan hafalan surat-surat pendek, Istiqosah, Tadarus Al-Quran saat akan memulai pelajaran dan lain sebagainya. Upaya guru dalam membangun nilai religius melalui bidang ibadah yaitu membiasakan shalat berjamaah dan shalat hari raya agama Islam.⁵³

Ketiga dari penelitian yang dilakukan oleh Moh. Miftahul Arifin dengan judul “Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik”. Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini adalah dalam perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik yaitu dengan menyesuaikan SK dan KD dari jadwal pelajaran keagamaan di sekolah serta penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan di kegiatan dalam kelas dan luar kelas. Dalam evaluasi strategi guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ini yaitu dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan walimurid siswa dan dengan optimalisasi pembinaan karakter di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.⁵⁴

⁵³ Faridatul Khusna, *Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017).

⁵⁴ Moh. Miftahul Arifin, *Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

Keempat dari penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Rohman dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan suasana religius di sekolah dan apa saja kegiatan yang dapat digunakan dalam peningkatan religius siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu Budaya religius yang diterapkan di sekolah ini yaitu meliputi menerapkan budaya berjabat tangan dan mengucapkan salam, berbicara sopan, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan kegiatan rutin membaca Al-Quran, dan surat-surat pendek. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan terlebih dahulu dengan membiasakan mengucapkan salam dan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, setelah itu membaca surat-surat pendek pada Juz Amma. Untuk kelas 3 melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Ditengah-tengah pembelajaran juga sering diberikan dalil-dalil. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang juga diterapkan oleh guru di SMPN 1 Sutojayan Blitar adalah meliputi kegiatan ekstrakurikuler tartil Al-Quran dan ekstrakurikuler seni baca Al-Quran. Dengan adanya kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa terutama dalam membaca AL-Quran agar sesuai dengan tajwid dan mengasah kemampuan untuk bisa membaca dengan irama yang merdu dan indah.⁵⁵

⁵⁵ Dwi Wahyu Rohman, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014).

Kelima dari penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Toha dengan judul “ Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan siswa di MTs Assyafiah Gondang Tulungagung”. Permasalahn yang ada dalam penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana upaya guru pendidikan aqidah, akhlak, dan guru fiqih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di sekolah. Hasil dari penelitian ini yaitu upaya guru pendidikan aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di sekolah dengan cara memberi nasehat pada siswa serta menjalin kerja sama dengan orang tua murid dalam memberikan suri tauladan pada anak. Dan pada pendidikan fiqih dilakukan dengan cara hafalan surat-surat pendek, yasin dan tahlil yang langsung dilakukan di sekolah.⁵⁶

Keenam dari penelitian yang dilakukan oleh Daris Sofiana dengan judul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana upaya guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius, kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk sikap riligijs siswa. Hasil dari penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam membentuk sikap religius melalui penanaman nilai-nilai religius yaitu dengan membiasakan, membimbing, melatih dan memotivasi siswa dalam kegiatan keagamaan, selain itu upaya guru PAI dalam membentuk sikap religius melalui kegiatan intrakurikuler yaitu dengan membimbing dan mengontrol

⁵⁶ Mohamad Toha, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan siswa di MTs Assyafiah Gondang Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017).

pada kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah di sekolah. Dan upaya guru PAI dalam membentuk sikap religius melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan cara memberikan bimbingan pada kegiatan tilawatil quran dan istiqasah.⁵⁷

Ketujuh dari penelitian yang dilakukan oleh Anissa Noerrohmah dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana proses interalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik, apa saja faktor penghambat dan pendukung proses internalisasi nilai tersebut dan bagaimana solusinya. Hasil dari penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik yaitu dengan cara menanamkan aspek nilai-nilai aqidah, syariah dan akhlak ke pada Allah melalui setiap materi pembelajaran Agama Islam. Serta menginternalisasikan nilai-nilai religius pada setiap materi pembelajaran agama. Juga mengadakan bimbingan keagamaan bagi siswa yang melanggar kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tersebut.⁵⁸

Kedelapan dari penelitian yang dilakukan oleh Linda Lutfiana Nur Hidayah dengan judul skripsi “ Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di Mts Al-Ma’arif Tulungagung”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu bagaimana tahap-tahap,

⁵⁷ Daris Sofiana, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018).

⁵⁸ Anissa Noerrohmah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017).

strategi, dan hasil dari penanaman nilai karakter religius melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di Mts Al-Ma'arif Tulungagung. Hasil penelitian ini adalah dalam tahapan penanaman nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan diantaranya penjadwalan kegiatan-kegiatan hidden curriculum kepesantrenan, pembagian tugas dan tanggung jawab guru dalam setiap kegiatan dilakukan penyeleksian tes BTQ untuk siswa yang kemudian dikelompokkan menjadi empat kelas. Strategi yang digunakan adalah bentuk pembiasaan yaitu meliputi shalat berjamaah, membaca tilawatil qur'an, budaya 5S, adapulayang berbentuk penerapan. Untuk hasil yang didapat dari adanya program hidden curriculum kepesantrenan membuahkan hasil yang berdampak positif bagi semua pihak khususnya bagi madrasah.⁵⁹

Kesembilan dari penelitian yang dilakukan oleh Widayanti Ayuningtyas dengan judul “ Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana proses, faktor dan implikasi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian ini adalah dalam penanaman pendidikan reriligius untuk membentuk karakter pada siswa dilakukan oleh pihak guru dan kepala sekolah dengan cara membuat tata tertib mengenai kegiatan keagamaan di sekolah yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar oleh siswa.⁶⁰

⁵⁹ Linda Lutfiana Nur Hidayah, *Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di Mts Al-Ma'arif Tulungagung*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2018).

⁶⁰ Widayanti Ayuningtyas, *Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2018).

Kesepuluh dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ulul Albab dengan judul skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa melalui pembiasaan dan keteladanan siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang ditanamkan meliputi saling berjabat tangan, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat berjamaah, membaca Juz Amma, menjaga kebersihan, dan membudayakan 5S. Selain itu guru juga memberikan contoh kepada siswanya untuk melakukan shalat berjamaah yaitu shalat dhuha dan shalat dhuhur sebagai teladan.⁶¹

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

Nama 1	Judul 2	Temun 3	Persamaan 4	Perbedaan 5
Danar Nanda Rachmawati, skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Tulungagung Tahun 2018	Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Moral di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral yaitu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. 2) Pelaksanaan dari strategi	Penelitian ini sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius di suatu madrasah tingkat dasar.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada penanaman nilai-nilai moral.

⁶¹ Ahmad Ulul Albab, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2018).

Lanjutan

1	2	3	4	5
		<p>guru meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat berjamaah, peringatan hari besar dengan melakukan kegiatan keagamaan.</p> <p>3) Evaluasi strategi dilakukan dengan melihat nilai sikap pada rapot siswa selain itu melakukan pertemuan dengan dewan guru dan orang tua murid.</p>		
<p>Faridatul Khusna, skripsi, Jurusan Tadris Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung tahun 2017</p>	<p>Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1) Upaya guru dalam membangun budaya religius melalui bidang akidah yaitu dengan membiasakan hafalan surat-surat pendek, Istiqosah, Tadarus Al-Quran saat akan memulai pelajaran dan lain sebagainya.</p> <p>2) Upaya guru dalam membangun nilai religius melalui bidang ibadah yaitu membiasakan shalat berjamaah</p>	<p>Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius di sekolah</p>	<p>Penelitian ini lebih fokus ke upaya guru dalam membangun budaya religius di SMP</p>

Lanjutan

1	2	3	4	5
		<p>dan shalat hari raya agama Islam.</p> <p>3) Faktor pendukung dalam membangun budaya reigius adalah kebiasaan dan tradisi yang sudah ada, kesadaran dari siswa, serta sarana dan prasarana di sekolah, selain itu juga ada faktor penghambat dalam membangun budaya religius adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung.</p>		
<p>Moh. Miftahul Arifin, Tesis, Jurusan Ilmu Pendidikan Dasar Islam IAIN Tulungagung tahun 2015</p>	<p>Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1) Perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa dilakukan dengan cara menyesuaikan nilai-nilai yang akan diajarkan dengan SK dan KD serta jadwal mingguan yang sudah dibentuk baik didalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.</p> <p>2) Pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan</p>	<p>Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah serta dalam fokus penelitian sama yaitu memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan envaluasi strategi guru.</p>	<p>Penelitian ini lebih memfokuskan pada pendidikan karakter di sekolah.</p>

Lanjutan

1	2	3	4	5
		<p>karakter dilaksanakan melalui berbagai pembiasaan yang ada di sekolah mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas.</p> <p>3) Evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan dengan cara adanya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dan optimalisasi pembinaan karakter di sekolah.</p>		
<p>Dwi Wahyu Rohman, Skripsi, Jurusan Tadris Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung tahun 2014</p>	<p>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1) Budaya religius yang diterapkan di sekolah ini yaitu meliputi menerapkan budaya berjabat tangan dan mengucapkan salam, berbicara sopan, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan kegiatan rutin membaca Al-Quran, dan surat-surat pendek.</p> <p>2) Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah.</p>	<p>Penelitian ini hanya memfokuskan pada peningkatan suasana religius di sekolah</p>

Lanjutan

1	2	3	4	5
		<p>terlebih dahulu dengan membiasakan mengucapkan salam dan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, setelah itu membaca surat-surat pendek pada Juz Amma.</p> <p>Untuk kelas 3 melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.</p> <p>Ditengah-tengah pembelajaran juga sering diberikan dalil-dalil.</p> <p>3) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan oleh guru di SMPN 1 Sutojayan Blitar adalah kegiatan ekstrakurikuler tartil Al-Quran dan ekstrakurikuler seni baca Al-Quran. Dengan adanya kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa terutama dalam membaca AL-Quran agar sesuai dengan tajwid</p>		

Lanjutan

1	2	3	4	5
		<p>dan mengasah kemampuan untuk bisa membaca dengan irama yang merdu dan indah.</p>		
<p>Mohamad Toha, Skripsi, Jurusan Tadris Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung tahun 2017</p>	<p>Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan siswa di MTs Assyafiah Gondang Tulungagung</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Upaya guru pendidikan akhidah dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa melalui metode yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran, memberikan nasehat dan masukan-masukan kepada siswa. 2) Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa melalui hafalan surat-surat pendek, yasin dan tahlil yang langsung dilakukan di sekolah. 3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa melalui menjalin kerja sama dengan 	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius yang dikembangkan di sekolah melalui kegiatan keagamaan</p>	<p>Penelitian ini hanya memfokuskan pada sikap keagamaanya saja.</p>

Lanjutan

1	2	3	4	5
		orang tua murid dalam memberikan suri tauladan pada anak.		
Daris Sofiana, Skripsi, Jurusan Tadris Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung tahun 2018	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Upaya guru PAI dalam membentuk sikap religius melalui penanaman nilai-nilai religius yaitu dengan membiasakan, membimbing, melatih dan memotivasi siswa dalam kegiatan keagamaan. 2) Upaya guru PAI dalam membentuk sikap religius melalui kegiatan intrakurikuler yaitu dengan membimbing dan mengontrol pada kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah di sekolah. 3) Upaya guru PAI dalam membentuk sikap religius melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan cara memberikan bimbingan pada kegiatan tilawatil quran dan istiqasah. 	Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius siswa di sekolah	Penelitian ini lebih memfokuskan pada penanaman sikap religius dan pada fokus penelitian juga berbeda.

Lanjutan

1	2	3	4	5
Anissa Noerrohmah, Skripsi, Jurusan Tadris Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung tahun 2017	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1) Proses internalisasi nilai-nilai religius yaitu nilai akhidah, syariah dan akhlak yaitu dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar di kelas serta guru juga memberikan keteladanaan dan pengembangan nilai akhidah dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.</p> <p>2) Faktor yang menghambat proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius yaitu kurangnya minat siswa, kurangnya partisipasi guru dan kurangnya dukungan dari orang tua. Serta faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana serta absensi kegiatan siswa.</p> <p>3) Solusi untuk mengatasi</p>	Penelitian ini sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius di sekolah.	Pelitian ini hanya memfokuskan pada pembelajaran PAI dan fokus penelitian dalam penelitian ini juga berbeda.

Lanjutan

1	2	3	4	5
		<p>hambatan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius yaitu dengan cara memberikan contoh (keteladanan) kepada siswa untuk bersikap dan berperilaku baik.</p>		
<p>Linda Lutfiana Nur Hidayah, Skripsi, Jurusan Tadris Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung tahun 2017</p>	<p>Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di Mts Al-Ma'arif Tunggangri Kalidawir Tulungagung</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tahapan penanaman nilai karakter religius melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan diantaranya , penjadwalan kegiatan-kegiatan Hidden Curriculum Kepesantrenan, pembagian tugas dan tanggung jawab guru pada setiap kegiatan dan menyeleksi siswa dengan tes BTQ. 2) Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai karakter religius melalau Hidden Curriculum Kepesantrenan adalah bentuk pembiasaan yaitu meliputi shalat berjamaah, membaca tilawatil qur'an, budaya 5S, 	<p>Pesrsamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius di madrasah.</p>	<p>Penelitian ini hanya memfokuskan penanaman nilai-nilai religius melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan Ta'limul Muta'alim.</p>

Lanjutan

1	2	3	4	5
		<p>3) Ada pula yang berbentuk penerapan. hasil yang didapat dari adanya program hidden curriculum kepesantrenan membuahkan hasil yang berdampak positif bagi semua pihak khususnya bagi madrasah. Yaitu dapat dilihat dari semakin kecilnya tingkat kenakalan siswa dan siswa lebih sopan dan santun. Serta siswa mulai ahli dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti mengaji Al-Quran dan Istiqasah.</p>		
<p>Widayanti Ayuningtyas, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Tulungagung tahun 2018</p>	<p>Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Proses penanaman pendidikan religius siswa dilaksanakan melalui berbagai cara yang digunakan oleh kepala sekolah dan guru seperti kegiatan pembiasaan dan keteladanan . 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi 	<p>Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius di Madrasah Ibtidaiyah.</p>	<p>Penelitian ini lebih memfokuskan pada pembentukan karakter pada siswa melalui penanaman pendidikan religius dan fokus penelitiannya juga tidak sama.</p>

Lanjutan

1	2	3	4	5
		<p>penanaman pendidikan karakter religius dalam membentuk karakter siswa bisa berasal dari diri sendiri siswa maupun faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah yang kurang menunjang kegiatan religius.</p> <p>3) Implikasi penanaman pendidikan karakter religius siswa dilakukan dengan membentuk tata tertib yang diterapkan bagi siswa di MIN 6 Tulungagung.</p>		
<p>Ahmad Ulul Albab, Skripsi, Jurusan Tadris Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung tahun 2017</p>	<p>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1) Nilai-nilai religius yang ditanamkan yaitu, saling berjabat tangan, berdoa, membaca Juz Amma, shalat dhuha berjamaah dan membiasakan shalat dhuhur berjamaah, dan membiasakan budaya 5S.</p> <p>2) Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius di madrasah.</p>	<p>Penelitian ini lebih terfokus pada kegiatan pembiasaan dan keteladanan saja dan berbeda dari segi fokus penelitiannya.</p>

Lanjutan

1	2	3	4	5
		<p>melalui pembiasaan siswa seperti shalat dhuha berjamaah dan membiasakan shalat dhuhur berjamaah, dan membiasakan budaya 5S, sopan santun dan jujur.</p> <p>3) Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan siswa yaitu dengan cara guru mencontohkan siswa shalat berjamaah dhuha dan dhuhur, selain itu juga mencontohkan untuk bersikap jujur dan sopan jika berbicara serta mencontohkan berjabat tangan.</p>		

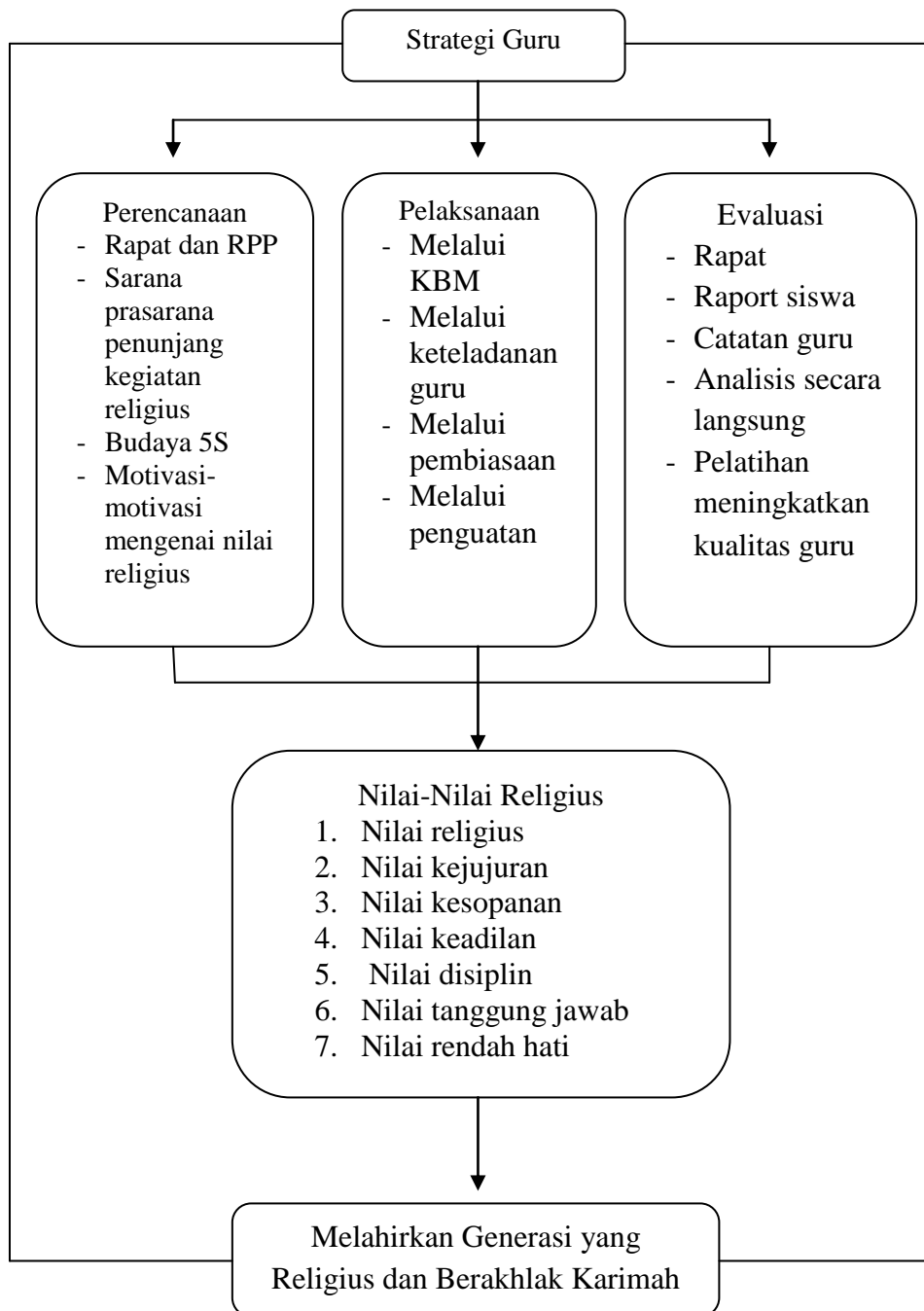
Tabel diatas mewujudkan bahwa perbedaan antara peneltian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu dalam menanamkan nilai-nilai religius banyak cara yang dilakukan dan sampel yang diteliti juga berbeda mulai dari usia Sekolah Dasar samapai usia anak Sekolah Menengah Atas, dan persamaanya adalah sama-sama

membahas tentang strategi guru, namun posisi penulis pada penelitian ini lebih memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.⁶² Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian. Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigma kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian:

⁶²Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS* (Bandung: Buahbatu, 2008), 14.

Bagan 2.1**Paradigma Penelitian**

Penulis dalam penelitian ini, ingin mengetahui tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Keberhasilan penanaman nilai-nilai religius pada siswa dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan oleh gurunya. Strategi guru yang cocok akan semakin mempermudah siswa dalam penanaman nilai-nilai religius disekolah. Keberhasilan penanaman nilai religius oleh guru tak lepas dari strategi yang diterapkannya serta pemberian contoh agar ada peniruan secara continue dari siswa. Dengan demikian akan didapat hasil penanaman nilai-nilai religius yang nampak pada setiap siswa. Dengan melihat perencanaan dari strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius yang ada di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung yang telah guru-guru ajarkan pada siswanya maka akan menambah informasi bagi penulis dalam penelitian ini. Perencanaan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius meliputi rapat dan RPP, sarana prasarana penunjang kegiatan religius, budaya 5S, dan motivasi-motivasi mengenai nilai religius.

Penulis juga menggali tentang apa saja pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan penanaman nilai-nilai religius di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung yang meliputi: KBM, keteladanan guru, pembiasaan, dan penguatan serta untuk mengetahui keberhasilan dari beberapa strategi yang digunakan oleh guru maka diperlukanya penulis menggali tentang evaluasi yang telah dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai religius pada siswa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung yang didapat dari raport siswa, rapat, catatan harian guru,

analisis kepala sekolah secara langsung, dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa yang meliputi nilai ibadah (religius), nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai kesopanan dan rendah hati dapat melahirkan generasi yang religius dan berakhlak karimah.